

Analisis Ornamen Kerawang Gayo pada Rumah Adat Pitu Ruang Kabupaten Aceh Tengah

Mahara¹, Misgiya²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

¹ maharamy07@gmail.com, ² misgiya11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Ornamen Kerawang Gayo dari indikator bentuk, warna, makna dan penempatan yang dilaksanakan di rumah adat Pitu Ruang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 10 motif Ornamen Kerawang Gayo yaitu motif *Emun berangkat* (Awan berarak), *Puter Tali* (Putar Tali), *Pucuk Ni Tuis* (Pucuk Rebung), *Emun Beriring*, *Tekukur*, *Bintang Ulen* (Bintang dan Bulan), *Ulen-Ulen* (Bunga Bulan), *Bunge Ni Terpuk* (Bunga Kuncung), *Bunge Kemang* (Bunga yang sedang kembang) dan *Emun Berkune*. Ketepatan bentuk, warna, makna, dan penempatan menjadi objek dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketepatan bentuk, warna, makna dan penempatan pada Ornamen Kerawang Gayo di rumah adat Pitu Ruang sudah sesuai dengan bentuk aslinya. Seluruh motif yang terdapat pada rumah adat Pitu Ruang memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Gayo, dan penempatan di rumah adat Pitu Ruang juga sudah tepat penempatannya.

Kata Kunci: Kerawang Gayo, Rumah Adat, Ornamen

ABSTRACT

This research aims to describe Gayo Filigree Ornaments from indicators of shape, color, meaning and placement carried out in the traditional house of Pitu Ruang. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were 10 motifs gayo filigree ornaments namely emun motif set off (Cloud parade), Puter Rope (Rotate Rope), Pucuk Ni Tuis (Bamboo Shoots), Emun Beriring, Tekukur, Bintang Ulen (Stars and Moon), Ulen-Ulen (Moon Flower), Bunge Ni Terpuk (Kuncung Flower), Bunge Kemang (Flower flower) and Emun Berkune. The accuracy of shapes, colors, meanings, and placements became objects in this study. The data collection methods used are observation, documentation, and interviews. The data analysis used is a qualitative descriptive analysis technique. The results of this study show that the accuracy of the shape, color, meaning and placement of Gayo Filigree Ornaments in the traditional house of Pitu Ruang is in accordance with the original form. All motifs contained in the traditional house of Pitu Ruang have meaning related to the life of gayo people in their daily lives, and the placement in the traditional house of Pitu Ruang has also been appropriately placed.

Keywords: Gayo Filigree, Traditional House, Ornament

1. PENDAHULUAN

Aceh merupakan suatu wilayah bagian dari kawasan Indonesia, yang terdiri dari beberapa suku seperti suku Aceh, suku Gayo, Alas, suku Jame. Karakteristik kehidupan masyarakat Aceh diatur oleh hukum adat yang berdasarkan kaidah-kaidah hukum Islam. Salah satu kebudayaan yang ada di Aceh adalah kebudayaan Gayo. Yaitu Suku Gayo merupakan salah satu bagian dari suku yang ada di Gayo Republik Indonesia yang berada di dataran tinggi Gayo, Provinsi Aceh bagian Tengah, dalam kehidupan budayanya suku Gayo menggunakan bahasa daerah Gayo. Suku Gayo juga memiliki budaya dengan keanekaragaman kesenian salah satunya adalah ornamen. Selain menjadi salah satu kesenian, ornamen Gayo juga menjadi salah satu dari identitas daerah Gayo. Ornamen Gayo awalnya dikenal masyarakat digunakan untuk menghias baju adat Kerawang dan rumah adat Gayo. Bangunan utama yang terdapat di tanah Gayo ialah *umah*

(rumah), ada beberapa jenis rumah adat yang ada di daerah Gayo yaitu *umah* pitu ruang yaitu rumah yang seimbang, *umah* belah ruang yaitu rumah belah ruang dan *umah* pitu ruang yaitu rumah yang memiliki tujuh ruang. Salah satu rumah adat yang menerapkan ornamen ini dibuat oleh bapak Martis yang beralamat di desa Mendale Kecamatan Lut Tawar. Bapak Martis membuat motif kerawang dengan mesin pemotong kayu, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari hasil observasi rumah yang dibuat oleh bapak Martis tujuannya untuk melestarikan ornamen asli Gayo agar tidak punah. Perkembangan seni rupa Aceh Tengah kurang mendapat perhatian dari masyarakat setempat dan dikhawatirkan jika tidak ditangani dengan segera ia akan hilang dan tidak dikenal lagi oleh generasi yang akan datang serta adakah makna ornamen yang ada pada rumah adat pitu ruang di Aceh Tengah. Menurut Joni (2017:30) dalam buku yang berjudul Kerawang Gayo “Menggali dan

mengkaji makna-makna implikatur yang tersirat dibalik Simbol Kerawang adalah suatu usaha untuk melestarikan nilai-nilai adat dan mempertahankan identitas suku Gayo”.

Menurut Saragi (2018) dalam jurnal nya yang berjudul Pengembangan Tekstil Berbasis motif dan Nilai filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara Panggung “Kehadiran ornamen di samping mempunyai makna simbolis juga mengandung nilai estetis”.

Kerawang terdiri dari beberapa motif memiliki bentuk dan fungsi penempatan yang berbeda salah satunya Kerawang diterapkan pada rumah adat Gayo dalam bentuk ukiran.



Gambar 3. Mutik (putik)
Sumber: Hakim, 2003 : 152

Ornamen yang Ditempatkan pada Bagian Pepir (Tombak Layar)

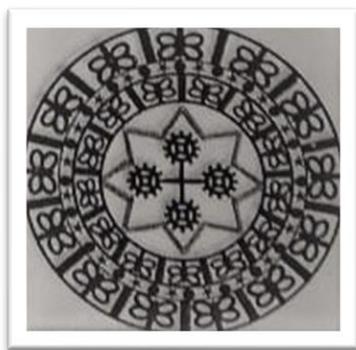
Emun Berangkat



Gambar 1. Emun Berangkat
Sumber: M. Saleh Kasim

Ornamen yang Ditempatkan pada Bagian Dinding

Ulen-Ulen (Bunga Bulan)



Gambar 2. Ulen-Ulen
Sumber: M. Saleh Kasim

Ornamen yang Ditempatkan pada Bagian Tiang

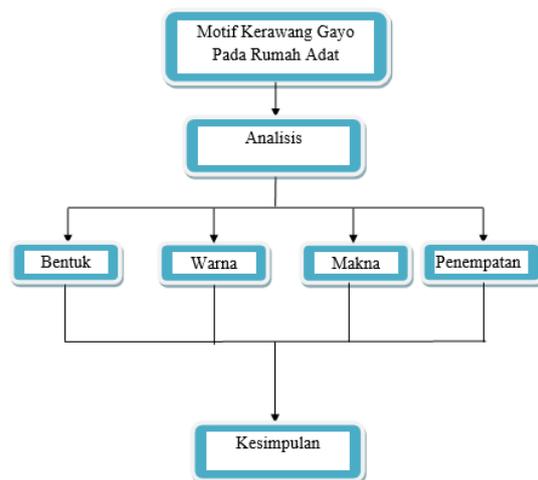
Mutik (putik)

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Konseptual

Pada Ornamen rumah adat bentuk, warna, makna yang terkandung dalam suatu motif itu sangatlah berpengaruh karena semuanya memiliki arti yang berbeda-beda serta penempatannya, Penempatan ornamen tidak boleh sembarangan harus mengikuti pedoman dan aturan yang telah ada. Oleh karena itu penulis meninjau langsung ke lokasi Rumah Adat di Takengon untuk melakukan penelitian. Penulis melakukan beberapa cara untuk memperoleh data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi.

Kerangka konseptual merupakan rancangan yang bersifat operasional terhadap masalah yang diteliti. Dalam setiap penelitian, konsep atau rancangan itu harus jelas karena akan berpengaruh



besar terhadap masalah yang akan diteliti. Berikut adalah peta konseptual penelitian.

Gambar 4. Kerangka Konseptual
(Sumber: Mahara)

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di desa Mendale Takengon, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, pada rumah adat Pitu Ruang, dan dilaksanakan selama 2 bulan, dimulai bulan Desember 2019 sampai dengan Januari 2020.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2018:80) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 10 motif Ornamen Kerawang Gayo yang ada pada dinding rumah Adat.

Sampel

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik total sampling. Teknik total sampling bertujuan karena pengambilan seluruh sampel jika populasi jumlahnya tidak sampai 100 atau dibawah seratus. Maka dalam penelitian ini yang menjadi sample penelitian adalah 10 motif Kerawang Gayo.

Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian metode memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena semua kegiatan yang dilakukan dalam penelitian sangat bergantung kepada metode yang digunakan. Sesuai dengan penelitian, Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Salah satu tahap penelitian adalah analisis data. Jadi analisis yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai yaitu mengetahui bagaimana bentuk, warna dan makna dalam ornamen rumah adat,

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Pengertian observasi berasal dari kata *observate* yang berarti pengamatan. Jadi metode observasi adalah cara mengumpulkan melalui pengamatan terhadap ornamen Gayo ditinjau dari bentuk, warna dan makna di Kabupaten Aceh Tengah. Oleh sebab itu penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan lembar pengamatan secara langsung kelapangan untuk melihat bentuk, warna, dan penempatan ornamen pada bangunan di Takengon kabupaten Aceh Tengah.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat atau media yang dipakai untuk merekam dan menangkap

peristiwa atau sebuah kegiatan yang akan diperlihatkan sebagai bukti nyata yang diterima oleh masyarakat yang akan menyaksikan kegiatan tersebut, yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, Menggunakan alat perekam/kamera untuk mendokumentasikan gambar ornamen yang terdapat pada Rumah Adat Pitu Ruang di Takengon. Data ini diperoleh dari 3 narasumber yaitu seorang pemilik rumah adat, budayawan, dan ketua adat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data hasil penelitian tentang motif Kerawang Gayo pada rumah adat Pitu Ruang di Kabupaten Aceh Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan terhadap motif berdasarkan bentuk, warna, makna dan penempatan. Data yang telah terkumpul untuk selanjutnya akan dideskripsikan berdasarkan bentuk, warna, makna dan penempatan.

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan mengambil sebanyak 10 sampel. Data tersebut kemudian dinilai dan dideskripsikan dengan berpedoman pada deskriptor dari bentuk, warna, makna dan penempatan.

Emun Berangkat



Gambar 5. Motif *Emun Berangkat* (Awan Berarak)
(Foto: Mahara)

Bentuk *Emun Berangkat* atau yang disebut (*awan berarak*) memiliki garis melengkung dengan liukkan di bagian ujung kemudian memiliki empat atau lima cabang lengkungan tajam. Motif *Emun Berangkat* merupakan representasi dari awan yang senantiasa hadir silih berganti dalam bentuk gumpalan dinamis, selalu bergerak dan berubah bentuk, motif ini dipadukan dengan motif bintang yang memiliki bentuk sebuah bintang di dalam lingkaran yang memiliki dua buah segitiga dibagian atas dan bawah yang menjadi penghubung antara motif satu dengan yang lain selanjutnya motif *Emun Berangkat* dipadukan dengan motif *puter*

tali yang berupa jalinan tali berpilin yang saling mengikat satu sama lain, motif-motif di atas merupakan motif asli Kerawang Gayo yang sudah mengikuti ketentuan.

Warna motif *Emun Berangkat* berwarna putih, warna motif bintang berwarna kuning padi dan motif *puter tali* berwarna merah dengan dasar latar belakang hitam, ini merupakan warna-warna pilihan yang telah disepakati bersama.

Makna Motif *Emun Berangkat* memiliki arti melambangkan rasa kesetiaan dalam masyarakat kemanapun pergi tetap satu jalan dan dimanapun masyarakat Gayo Bagi masyarakat Gayo motif ini dianggap sebagai simbol kesatuan, kerukunan dan kesepakatan. berada mereka tetap dalam satu kesatuan. Pengambilan motif *Emun Berangkat* disebabkan karena di Aceh Tengah ada suatu musim yaitu musim depik (musim ikan depik), pada musim ini dapat ditandai dengan awan yang berarak dari barat menuju timur bergumpal-gumpal menuju satu arah ditiup angin.

Makna dari warna yang terdapat pada *Emun berangkat* yang berarti sebagai tanda suci dalam tindakan lahir dan batin dengan warna dasar hitam yang merupakan hasil keputusan adat dan warna motif bintang berwarna kuning padi yang berarti mengekspresikan bahwa semakin berisi semakin menunduk selanjutnya motif *puter tali* berwarna merah yang berarti pemberani, pantang menyerah serta memiliki tekad yang kuat.

Penempatan pada motif *Emun Berangkat* terletak pada *pepir* atau tolak angin dan juga pada tiang.

Puter Tali



Gambar 6. Motif Putar Tali
(Foto: Mahara)

Bentuk *puter tali* Sebuah tali terdiri dari pangkal dan sebuah ujung, tali yang terbentuk dari jalinan bahan tertentu, sebuah tali berbentuk dasar memanjang dan lurus yang berulang-ulang. Motif *puter tali* biasa dipadukan dengan semua motif karena motif *puter tali* merupakan motif pelengkap.

Warna Motif *Puter Tali* memiliki warna merah yang berarti pemberani dengan dasar hitam yang merupakan keputusan adat,

Makna *Puter tali* yaitu tali berpilin hal ini dapat diartikan bahwa dalam kehidupan masyarakat Gayo terdapat satu kesatuan dan persatuan. Sebuah tali terdiri dari pangkal dan sebuah ujung maksudnya setiap perbuatan atau pekerjaan dimulai dengan awal dan disudahi dengan akhir. Tali yang terbentuk dari

jalinan bahan tertentu dan menjelma menjadi kekuatan menunjukkan sifat tolong menolong antara sesama masyarakat Gayo. yang berarti berani bertindak dalam kebenaran.

Penempatan *puter Tali* ini biasanya dapat diletakan bagian les plang, bara, bantalan, tiang, serta tangga pada rumah adat. Penempatan motif *puter tali* tidak ada larangan dalam penempatan di bagian rumah adat terkecuali di bagian atap dan lantai pada rumah adat

Pucuk Ni Tuwis (Pucuk Rebung)



Gambar 7. Motif Pucuk Ni Tuwis
(Foto: Mahara)

Pucuk Ni Tuwis dalam Bahasa Indonesia berarti rebung yang merupakan cikal bakal bambu, *Pucuk Ni Tuwis* merupakan motif yang memiliki pola menyerupai piramida atau segitiga, motif ini juga disebut motif tumpal

Warna *pucuk Ni Tuwis* yang terdapat pada rumah adat pitu ruang berwarna putih yang berarti kesucian lahir dan bathin.

Makna Motif *Pucuk Ni Tuwis* dalam filsafah masyarakat Gayo yaitu memiliki nilai-nilai berupa harapan agar masyarakat Gayo harus teguh berpendirian, kuat beriman, dan bertakwa serta rendah hati. Sejalan dengan sifat rebung yang terus tumbuh dan selalu berganti dengan cikal rebung yang baru, motif ini juga dimaknai bahwa dalam kehidupan masyarakat Gayo akan selalu lahir generasi muda yang beriman bertakwa, dan berakhlak baik. Penempatan motif *Pucuk Ni Tuwis* biasanya ditempatkan di Les Plang (Tolak Angin).

Emun Beriring



Gambar 8. Motif Emun Beriring
(Foto: Mahara)

Bentuk *Emun Beriring* yang terdapat pada rumah Adat Pitu Ruang berbentuk sulur-sulur yang

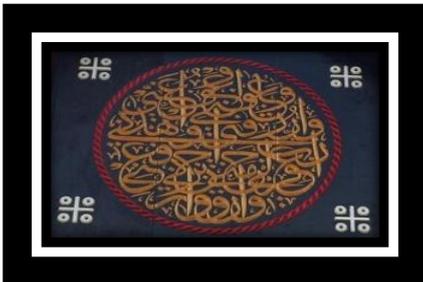
diantaranya garis lengkung yang diibaratkan sebagai batang tumbuhan yang menjalar atau induk dari sebuah tumbuh-tumbuhan kemudian daun yang berbentuk tajam seperti ujung rencong, motif *Emun Beriring* merupakan pengulangan dari yang terbesar sampai ke motif terkecil masih dalam bentuk yang sama. Motif *Emun Beriring* merupakan pengulangan pendek tapi ada variasi baik secara vertikal horizontal maupun original.

Warna motif *Emun Beriring* yang terdapat pada rumah Adat Pitu Ruang berwarna putih yang berarti suci terlepas dari noda, dengan dasar latar belakang hitam yang berarti keputusan Adat dan motif pelengkap *Puter Tali* yang berwarna merah yang berarti berani, pantang menyerah, atau memiliki tekad yang kuat dan bersih.

Makna yang terdapat pada motif *Emun Beriring* yaitu melambangkan satu-kesatuan yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat ketika menempatkan diri pada saat dimana posisi kita berada, dan menyesuaikan dengan keahlian serta kemampuan masing-masing.

Penempatan motif *Emun beriring* yang terdapat pada rumah Adat Pitu Ruang yaitu terletak pada tangga dan ditiang.

Tekukur



Gambar 9. Motif *Tekukur*
(Foto: Mahara)

Bentuk ornamen *Tekukur* terdiri dari susunan empat lingkaran berwarna putih yang dipisah oleh garis silang horizontal. motif *tekukur* menjadi pembatas di bagian samping kiri, kanan, atas dan bawah di tengah terletak motif kaligrafi berukuran besar melingkar yang di kelilingi oleh motif *puter tali*.

Warna yang terdapat pada motif *tekukur* yaitu warna putih yang berarti bersih, suci atau terlepas dari noda. Biasanya warna asli *tekukur* menurut adat yaitu warna putih, hijau, merah dan kuning.

Makna dari motif *tekukur* yaitu setiap mengambil keputusan harus dipertimbangkan pahit jangan langsung dibuang, manis jangan langsung ditelan, *inget sebelum kona jimet wan tengah ara* yang merupakan ide dari petue atau ketua adat.

Penempatan motif tekekur terletak di *pepir* (tombak layar), bagian depan dan belakang, motif *tekukur* jika ditempatkan di kain namanya akan

berubah menjadi *sarak opat* yang berarti empat syarat, jika ditempatkan di dinding namanya *tekukur*.

Bintang Bulen (Bintang dan Bulan)



Gambar 10. Motif *Bulen Bintang*
(Foto: Mahara)

Bentuk motif *bulen bintang* seperti bulan sabit dan bintang yang dikelilingi motif *puter tali*, Motif ini merupakan perwujudan dari alam semesta.

Warna motif *bulen bintang* berwarna kuning yang berarti sebagai tanda hati-hati (urik) dalam bertindak. Dengan dasar hitam yang merupakan keputusan adat dan motif *puter tali* yang mengelilingi motif *bulen bintang* berwarna merah yang berarti berani, pantang menyerah.

Makna bahwa masyarakat *gayo* memiliki sifat kejujuran dan ketulusan hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Penempatan pada motif *bulen bintang* terletak pada bantal.

Ulen (bulan)



Gambar 11. Motif *ulen-ulen*
(Foto: Mahara)

Motif *ulen-ulen* merupakan representasi dari bulan yang merupakan simbol kekuatan dan memberi penerangan pada dunia. Pola motif *ulen-ulen* biasanya memiliki komposisi motif dalam wujud suatu desain geometris dengan pola memancar, apabila motif *ulen-ulen* terdapat pada

kain yang berarti penggabungan semua bentuk ornamen, adapun ornamen tersebut yaitu *puter tali*, *emun berangkat*, *pucuk rebung*, *tapak sleman* dan *pager*. Adapun yang terdapat di bagian dinding rumah adat maka hanya memiliki satu bentuk ornamen saja yang dikelilingi motif *puter tali* yang berbentuk tali berpilin.

Warna yang terdapat pada motif ini yaitu warna hijau yang melambangkan kejayaan dan kerajinan di dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan warna dasar hitam merupakan hasil dari keputusan adat, serta motif *puter tali* yang melingkari berwarna merah yang berarti berani dalam bertindak dalam kebenaran. Penempatan motif ini terletak di tiang bagian depan rumah adat.

Bunga Ni TerpuK (Bunga Kuncung)



Gambar 12. Bunga Ni TerpuK
(Foto: Mahara)

Bentuk dari *bunge ni terpuK* merupakan stilasi dari tumbuh-tumbuhan yang memiliki pelepah mirip tanaman pisang-pisangan, membentuk rimpang, *Bunge ni terpuK* merupakan bunga kuncung yang tengah mekar.

Warna yang terdapat dalam motif *bunge ni terpuK* yaitu berwarna putih yang berarti suci lahir dan batin, sedangkan warna hitam sebagai latar belakang yang merupakan hasil dari keputusan adat, warna asli dari motif bunga kuncung yaitu warna putih dan merah.

Makna dari motif *bunge ni terpuK* memiliki arti bahwa masyarakat Gayo memiliki sifat kejujuran dan ketulusan hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari, motif ini juga diebut motif terusan (selalu), Penempatan bunga Ni terpuK biasanya terletak di *bere* atau bara.

Bunge Kemang (Bunga Kembang)



Gambar 13. Bunga kemang
(Foto: Mahara)

Bentuk ornamen *bunge kemang* yang terdapat pada rumah adat *Pitu Ruang* merupakan stilasi dari bunga yang sedang mekar, yang memiliki empat kelopak bunga dan di bagian tengah terdapat putik bunga, motif ini di padukan dengan motif *puter tali* dan motif *emun berangkat*.

warna motif *bunge kemang* yang terdapat pada rumah adat *Pitu Ruang* berwarna putih yang berarti sebagai tanda suci dalam tindakan lahir dan bathin, dengan warna dasar hitam yang merupakan keputusan adat dan motif pendamping berwarna merah yang berarti *lisik*, *mersik* (pemberani).

Makna dari motif *bunge kemang* bahwa masyarakat gayo memiliki sifat kejujuran dan ketulusan hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Penempatan *bunge kemang* yang terdapat pada rumah adat *Pitu Ruang* biasa ditempatkan ditiang bagian depan.

Emun Berkune



Gambar 14. Emun Berkune
(Foto: Mahara)

Bentuk *emun berkune* (awan bercabang-cabang) merupakan motif yang berbentuk geometrik. Sedangkan pada ujung motif berbentuk lingkaran memusat, memiliki beberapa cabang menyerupai daun memanjang dan runcing bagian ujung daunnya. Bercabang dapat disebut karena adanya bentuk cabang yang muncul dari pangkal motif. Hal yang memperkuat bentuk motif ini sebagai motif awan bercabang adalah komposisinya memiliki empat arah yang bercabang. Warna motif *Emun Berkune* adalah putih dengan dasar hitam dan motif pendamping *Puter Tali* berwarna merah.

Motif *Emun berkune* bukan sekadar pola hiasan pada rumah adat Gayo, akan tetapi motif ini merupakan warisan budaya nenek moyang masyarakat Gayo sangat erat hubungan dengan nilai budaya yang memiliki makna secara filosofis. Oleh karena itu, keberadaan motif *Emun berkune* merupakan ekspresi dari keyakinan masyarakat Gayo dalam menunjukkan eksistensi kebudayaan mereka. Motif *Emun Berkune* di padukan dengan motif *Puter Tali*.

Emun Berkune juga berangkat dari nilai budaya dan realita masyarakat, Motif *emun berkune* bercabang-cabang sebagai simbolis perantaraan dalam masyarakat Gayo tujuannya untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai dan makna motif *emun berkune* mencari kehidupan yang lebih baik dengan cara memisahkan diri dari komunitas. Motif *Emun Berkune* terletak di tiang dan berwarna putih yang bermakna kesucian dengan dasar hitam yang merupakan keputusan adat dan warna merah dari motif *puter tali* yang bermakna sebagai tanda berani (*mersik*) bertindak dalam kebenarannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dibuat kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan berdasarkan variabel-variabel yang diteliti. Adapun kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

Bentuk

Bentuk pada Ornamen Gayo yang terdapat pada rumah adat Pitu Ruang sudah sesuai dengan bentuk aslinya, Bentuk yang terdapat pada rumah adat Pitu Ruang seperti Bentuk awan, rantai, piramida atau segitiga, sulur-sulur, geometris, bulan dan bintang, kelopak bunga, tumbuh-tumbuhan, bunga yang sedang mekar dan sulur yang berulang-ulang. Ornamen yang paling banyak digunakan pada rumah adat *Pitu Ruang* di Desa Mendale menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan.

Warna

Warna motif *kerawang* Gayo melambangkan masyarakat Gayo sebagai masyarakat yang *mersik* (berani), *lisik* (rajin) dan urik (teliti). Motif *Kerawang* Gayo yang khas setiap

warna dan ukiran memiliki makna dan arti tersendiri, warna motif yang paling banyak digunakan adalah putih dan hitam sebagai dasar.

Makna

Makna yang terdapat pada rumah adat Pitu Ruang yang pertama melambangkan rasa kesetiaan pada masyarakat, yang kedua saling menyokong, mendukung terhadap pekerjaan yang benar, yang ketiga memotivasi dalam memberikan pendidikan, melambangkan satu-kesatuan yang kokoh dalam kehidupan masyarakat, yang kelima melambangkan suatu keputusan dengan penuh arif dan bijaksana, melambangkan masyarakat Gayo memiliki sifat kejujuran dan ketulusan hati, dan melambangkan berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Penempatan

Penempatan motif *Kerawang* Gayo pada rumah adat Pitu Ruang di Desa Mendale sudah sesuai dengan yang aslinya, Penempatan pada motif pertama dibagian pepir (tombak layar) dan tiang depan, yang kedua motif ini terdapat diseluruh bagian rumah. Yang ketiga terletak di les plang yang keempat terletak di tiang dan tangga, yang kelima terletak dipepir atau tolak angin, yang keenam terletak di ruk atau bantalan, yang ketujuh terletak ditiang depan, yang ke delapan motif terletak ditiang belakang, yang kesembilan motif terletak ditiang belakang dan yang kesepuluh motif terletak ditiang. Setiap motif memiliki penempatan yang berbeda-beda dan tidak bisa sembarangan meletakkannya.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi titik tolak bagi semua pihak untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keberadaan ornamen Gayo, serta menganalisis bentuk, warna, makna dan penempatan ornamen agar tidak terkikis seiring perkembangan zaman. Mengajak kembali masyarakat pada umumnya untuk melestarikan bangunan yang memiliki ornamen Gayo, tidak hanya rumah adat tapi bangunan-bangunan yang memiliki Motif *Kerawang* Gayo. Bagi generasi muda diharapkan tetap memelihara dan menjaga Ornamen tradisional Gayo yang menjadi ciri khas daerah Gayo agar tidak punah seiring berkembangnya zaman.

5. REFERENSI

- Ansar. 2019. *Motif Ukiran Kerawang Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh*, Gorga Jurnal Seni Rupa, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padang Panjang Vol 08, No 1
- Anisa. 2018. *Analisis Gambar Flora Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 36 Tahun Ajaran 2017/2018 Berdasarkan Unsur-Unsur Visual*. Gorga Jurnal Seni Rupa.7 (2) 277-283

- Franz Sales Meyer.1957. *Handbook Of Ornament*.
Canada : General Publishing Company.
- Halim, Andre. DKK.2017.*The Meaning Of Ornament In The Hindu And Buddhist Temples On The Island Of Java*. Jurnal Risa (Riset Arsitektur) Volume 01, Nomor 02,
- Gustami, 1984. *Seni Ukir & Masalahnya*.
Yogyakarta : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”
- _____.1980. *Seni Ornamen Indonesia*.
Yogyakarta : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”
- Joni, 2017. *Kerawang Gayo*.Tangerang : Mahara Publishing
- Kartika, Dharsono.2007. *Kritik Seni*. Bandung :
Rekayasa Sains Bandung
- Kasim, Saleh, Muhammad.1980. *Seni Rupa Aceh 1*.
Banda Aceh : Penerbit Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Pinan, Hakim. 1997. *Pesona Tanah Gayo*.Takengon: Penerbit Dinas Pendidikan Aceh
- Saragi,Daulat.2017..*Jenis Motif & Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara*.
Yogyakarta : Thafa Media Yogyakarta
- _____.2018.*Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara*.Panggung Vol. 28 No.2
- Sembiring, Dermawan. 2014. *Wawasan Seni*.
Medan : Unimed Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- _____.2009.*Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Tengah Tina Sutton, DKK, 2005, *The Complete Color Harmoni*.United States Of America
- Sunaryo. Aryo. 2011.Ornamen Nusantara.
Semarang : Dahara Prize